

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku seks pranikah adalah topik yang sering ditemui dalam berbagai macam media massa, baik elektronik maupun cetak. Beberapa penelitian dan survei dilakukan di Indonesia untuk mengamati peningkatan perilaku seks pranikah. Pertama adalah penelitian Sarlito di Kabupaten Pati, Jawa Tengah, dengan hasil 1,53 % memperbolehkan senggama sebelum menikah dari 300 subyek penelitian. Kedua adalah penelitian yang dilakukan tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, meneliti perilaku seks di kalangan SLTA di Jakarta dan Banjarmasin. Sebanyak 2 % dari total responden menyatakan pernah bersenggama. Ketiga adalah tim Universitas Diponegoro yang meneliti perilaku seks di kalangan siswa SLTA, 10% dari 600.000 siswa pernah melakukan senggama (dalam Sumbogo, <http://www.hamline.edu>). Ketiga data ini menunjukkan angka yang cukup tinggi walaupun dilakukan di tempat dan kepada subyek yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah memang telah terjadi di Indonesia. Penelitian untuk mempelajari fenomena ini menjadi penting. Johan M Riza (<http://www.suaramerdeka.com>) menyebutnya sebagai fenomena gunung es, terdapat banyak kasus serupa tetapi tidak nampak.

Penelitian ini akan lebih fokus pada perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Hasil penelitian baru-baru ini juga memperlihatkan peningkatan persentase mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seks

pranikah. Berdasarkan beberapa penelitian, para mahasiswa melakukan hal itu dengan pacar. Seperti hasil survey yang dilakukan oleh PILAR tahun 2002 terhadap 1000 mahasiswa di 12 Perguruan Tinggi di Semarang, terungkap sekitar 85 % mahasiswa pernah pacaran. Dari angka tersebut, 97 % di antaranya pernah melakukan ciuman. Tak hanya itu, 87 % juga pernah melakukan *necking* (ciuman leher), dan sekitar 67 % pernah melakukan *petting* (bercumbu hebat tanpa ada penetrasi). Kurang dari 10 % diantaranya pernah melakukan hubungan layaknya suami istri (*intercourse*) saat berpacaran (<http://www.kompas.com>). Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto (2003:65) mengenai mahasiswi yang tinggal di kos-kosan di Yogyakarta, diketahui bahwa 97,5 % wanita sudah tidak perawan. Menurut Wijayanto, total responden yang belum pernah melakukan kegiatan seks berpasangan hanya 2,95%. Sementara sebanyak 97,05 % telah melakukan kegiatan seks berpasangan. Sebanyak 73% menggunakan metode *Coitus Interruptus*. Lebih dari itu menggunakan alat kontrasepsi yang dijual bebas di pasaran. Selain itu, hanya ditemukan 46 mahasiswi atau 2,77 % responden saja yang belum pernah melakukan seks berpasangan di bawah level *petting* seks. Hasil kedua penelitian ini menunjukkan bahwa gaya berpacaran telah menunjukkan pergeseran, ketika jaman Yessy Gusman dan Rano Karno hanya berpegangan tangan saja, maka sekarang gaya berpacaran sudah menuju perilaku seksual pranikah.

Sebelum masuk kedalam pembahasan yang selanjutnya, perlu diketahui pengertian perilaku seks pranikah. Definisi perilaku seks itu sendiri adalah semua jenis aktivitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan

erotis atau perasaan afeksi (Nevisi dalam Angga, 2001:35). Berdasarkan budaya Indonesia sebagai Negara yang menjunjung tinggi agama dan nilai sosial, perilaku seksual yang dilakukan oleh sepasang kekasih yang belum menikah, seperti pada hasil beberapa penelitian di atas tidak diperbolehkan (<http://www.kompas.com>). Perilaku ini disebut sebagai perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah adalah perilaku-perilaku yang mengarah pada keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh sepasang anak manusia sebelum adanya ikatan resmi (perkawinan) atau perilaku seksual *premarital* (sebelum menikah) (Crooks dalam Alfian, 2003:18). Perilaku seks pranikah dalam pengertian inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Berikutnya ada data-data penelitian lain yang menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah pada mahasiswa yang berpacaran tidak hanya terjadi di kota besar, namun sudah merambah ke kota sedang, kecil, bahkan pedesaan. Hasil survei dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional terhadap responden usia 15 sampai 24 tahun di 6 kota di Jawa Barat, menunjukkan bahwa 39,65 % responden pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Bahkan hasil polling terhadap 200 mahasiswa sebuah Perguruan Tinggi di Bandung menunjukkan, bahwa 50 % responden telah melakukan hubungan badan 1 kali dan 20 % lebih dari 2 kali. Di Malang penelitian Andik Wijaya, DMSH terhadap 202 remaja mendapatkan kenyataan bahwa hampir 15 % diantaranya telah melakukan hubungan seksual pranikah (dalam Adiningsih, <http://www.pikiran-rakyat.com>).

Perlu diketahui resiko terjadinya seks pranikah di kalangan mahasiswa memang cukup besar, karena di jenjang pendidikan Universitas inilah untuk

pertama kalinya mahasiswa merasakan dirinya bebas dari pengawasan orang tua (dalam Wardhani, 2003:3-4). Bebas dari pengawasan orang tua disini maksudnya mahasiswa yang telah menempuh jenjang Universitas dan terutama bagi yang telah memasuki masa dewasa awal mempunyai otoritas yang lebih dibandingkan dengan ketika masih duduk di bangku SMU. Pernyataan tersebut relevan dengan hasil survei yang dilakukan di Jakarta. Data menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah memasuki masa dewasa awal yaitu antara 20 sampai 24 tahun mempunyai kecenderungan perilaku seks pranikah yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang masih berusia 15 sampai 19 tahun (tabel 1). kebanyakan dari mahasiswa tersebut juga melakukan hubungan seks pranikah dengan pacar sendiri, yaitu sejumlah 64,7 % mendominasi pilihan-pilihan yang lain (tabel 2). sedangkan untuk intensitas hubungan seks pranikah yang dilakukan sekali dalam sebulan mencapai 23,5 % dan untuk 2 kali seminggu sebanyak 5,9 % (tabel 2).

Di Surabaya sendiri telah dilakukan penelitian yang sama oleh Winarso dari Laboratorium Biomedik Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya (dalam Kompas, 2002). Dari angket yang disebarkan pada bulan April 2002 terhadap 180 mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya, berusia 19 hingga 23 tahun, ternyata 40 % mahasiswa pria telah melakukan hubungan seks pranikah. Dari jumlah itu, sebanyak 70 % melakukan dengan pasangan tidak tetap (*multiple*), bisa teman, pekerja seks, atau yang lain dan 2,5 % diantara mahasiswa pria tersebut pernah tertular PMS (Penyakit Menular Seksual). Adapun mahasiswa perempuan, terdapat 7 % yang telah melakukan hubungan seks pranikah, 80 % diantara mahasiswa perempuan tersebut hanya melakukan dengan pacar, dan 10 %

Tabel 1
Pengalaman Seksual pada Siswa SMU dan Mahasiswa
di Jakarta pada tahun 1995 (www.auick.org)

	Usia	
	15 - 19	20 - 24
Berpegangan tangan dan berpelukan	7,7	93,3 **
Berciuman pipi	57,3	82,3 **
Berciuman dahi	44,6	77,8 **
Berciuman bibir	23,5	59,5 **
Meraba payudara	18,3	44,9 **
Meraba alat kelamin dengan atau tanpa busana	10,8	29,7 **
Masturbasi	9,7	27,8 **
<i>Petting</i>	3,9	20,9 **
<i>Petting dengan Intercourse</i>	1,4	10,8 **
Catatan : Data diambil dari Jakarta <i>Marriage and Sexuality Survey</i> pada tahun 1994 / 1995; tes perbedaan didasarkan pada uji signifikan chi square, ** db = 1 %, * db = 5 %		

Tabel 2
Responden yang melakukan hubungan seks berdasarkan pasangan kencan,
tempat melakukan *premarital intercourse* pertama, dan intensitas melakukan
***premarital intercourse* di Jakarta pada tahun 1995 (www.auick.org)**

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jumlah	34	7,0
Pasangan Kencan Pertama		
Teman	5	14,7
Pacar	22	64,7
Tunangan	1	2,9
Perek	1	2,9
PSK	5	14,7
Intensitas <i>Premarital Intercourse</i>		
Kurang dari 4 kali dalam setahun	8	23,5
Sekali sebulan	8	23,5
Sekali seminggu	5	14,7
Dua kali seminggu	2	5,9
Tiga kali seminggu	1	2,9
Hampir tiap hari	1	2,9
Lainnya	9	26,5
Catatan : Data diambil di Jakarta <i>Marriage and Sexuality Survey</i> pada tahun 1994 / 1995; tes perbedaan didasarkan pada uji signifikan chi square, ** db = 1 %, * db = 5 %		

diantara mahasiswa perempuan tersebut pernah tertular PMS. Kemudian sebuah sumber menyatakan 6 dari 10 gadis di Surabaya sudah tidak perawan lagi. Terakhir, penelitian yang dilakukan DKT Indonesia dan Riset Internasional Synovate (<http://www.jawapos.com>) di 4 kota besar, yaitu Jakarta, Medan, Bandung, dan Surabaya menunjukkan persentase terbesar kaum muda di Surabaya memulai pengalaman seksual pertamanya di usia 19 sampai 21 tahun.

Mengenai angka perilaku seks pranikah di Surabaya, terutama di kalangan mahasiswa yang berada di masa dewasa awal, masalah ini menjadi hal yang perlu disadari oleh banyak kalangan. Apalagi setelah mengetahui bahwa pengalaman seksual pertama justru banyak terjadi di usia dewasa awal. Semakin lama banyak mahasiswa di Surabaya yang menganggap perilaku menjurus kepada seks pranikah adalah hal yang wajar dan merupakan bagian dari aktivitas berpacaran.

Secara psikologis para mahasiswa sedang mengalami masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa awal. Apalagi mahasiswa yang sedang menduduki tingkat akhir. Secara usia telah memasuki masa dewasa awal, yaitu usia 21 tahun ke atas (Monks, 2001:264), walaupun usia telah memasuki masa dewasa awal, secara ekonomi dan mandiri secara keputusan para mahasiswa belum dapat memenuhinya (Santrock, 2002:73), masa ini biasa disebut sebagai masa perpanjangan. Para mahasiswa di usia yang telah memasuki masa dewasa awal ini sudah mulai memenuhi tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Sesuai dengan penelitian ini, tugas-tugas yang akan dibahas adalah mulai memilih pasangan yang akan menemani di dalam hidup (Hurlock, 1991:252) dan membangun hubungan intim dengan seseorang (Erikson dalam Papalia,

2002:364). Dalam menyelesaikan tugas-tugas ini, mahasiswa mulai pacaran dengan tujuan yang lebih serius, yaitu mendapatkan pasangan untuk menjadi suami atau istrinya kelak. Pacaran adalah hubungan antara pria dan wanita yang diwarnai keintiman dimana satu sama lain terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui pasangan sebagai pacar (Reiss dalam Wardhani, 2003:18). Melalui berpacaran seseorang akan mempelajari mengenai perasaan emosional tentang kehangatan, kedekatan dan berbagi dalam hubungan dengan orang lain (Santrock, 2002:112).

Pacaran seharusnya menjadi sebuah hubungan yang memberikan manfaat positif, karena melalui berpacaran seseorang dapat lebih memahami mengenai peran, nilai-nilai, dan norma (Duval dan Miller, dalam Wardhani, 2003:18). Namun berdasarkan hasil beberapa penelitian di atas, makna berpacaran telah bergeser. Pacaran sering diiringi dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan, sampai pada ciuman, dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual. Pacaran dianggap sebagai pintu masuk hubungan yang lebih dalam lagi, yaitu hubungan seksual pranikah dengan alasan sebagai wujud kedekatan antara dua orang yang sedang jatuh cinta (Hanifah, <http://www.situs.kesrepro.info>).

Hubungan pacaran atau hubungan yang dilandasi oleh cinta pada dasarnya terdiri dari tiga komponen. Hal ini dikemukakan oleh Sternberg (dalam Santrock, 2002:112) yang terkenal dengan sebutan segitiga cinta (*Triangular theory of love*) adalah teori yang menyatakan bahwa cinta memiliki tiga bentuk utama : gairah,

keintiman, dan komitmen. Gairah adalah daya tarik fisik dan seksual pada pasangan. Keintiman adalah perasaan emosional tentang kehangatan, kedekatan dan berbagi dalam hubungan. Komitmen adalah penilaian kognitif atas hubungan dan niat untuk mempertahankan hubungan bahkan ketika menghadapi masalah.

Pada hubungan berpacaran dibutuhkan eksklusifitas dan kebutuhan ini dipenuhi oleh komitmen (Olson, 2003:256). Komitmen memang menjadi topik utama di masa dewasa awal (Rathus, 1993:94). Komitmen dalam hubungan berpacaran pada mahasiswa menjadi penting karena membuat komitmen dalam hubungan merupakan tugas perkembangan utama bagi seseorang yang memasuki masa dewasa awal (Erikson, dalam Pistole, 1999:75). Begitu pula menurut pendapat Santrock (2004:484), aspek yang penting dalam hubungan intim adalah komitmen individu terhadap individu yang lain. Sebagai bentuk dari hubungan yang dewasa, komitmen menjadi penting karena berperan sebagai perekat yang mempertahankan hubungan agar tetap utuh (Markman, dalam Pistole, 1999:75). Jika hanya ada sedikit keintiman dan tidak ada komitmen maka dalam hubungan ini mungkin terjadi suatu perselingkuhan (Santrock, 2002:113). Papalia (2002:500), menyebutkan melalui hubungan berpacaran diharapkan individu dapat melatih keahlian individu dalam kepekaan, empati, kemampuan untuk mengkomunikasikan emosi dan menyelesaikan konflik serta kemampuan untuk mempertahankan komitmen.

Komitmen di dalam sebuah hubungan dibagi menjadi dua, yaitu *constraint commitment* dan komitmen personal. *Constraint commitment* adalah kepedulian terhadap hubungan karena adanya tekanan dari luar (*social pressure*). Penelitian

ini fokus kepada komitmen personal, bentuk komitmen ini mengacu pada diri masing-masing individu, yaitu dedikasi seseorang untuk memperhatikan pasangan dan hubungan (Stanley, dalam Pistole, 1999:75). Hal yang sama diungkapkan oleh Skolnick dan Skolnick (dalam Durardi, 1993:48). Komitmen personal adalah peningkatan dedikasi dan keinginan individu untuk meneruskan hubungan.

Selain komitmen, individu di masa dewasa awal juga melibatkan unsur *attachment* di dalam hubungan berpacaran. Erikson (dalam Dacey, 2002:335) menyebutkan selain tugas untuk mengembangkan keintiman individu juga mempunyai tugas untuk menjalin hubungan-hubungan kedekatan yang nyaman (*Secure attachment*). Individu yang gagal memenuhi tugas ini akan mengalami *isolation* atau kesepian. *Secure attachment* adalah salah satu dari pola *attachment*. *Attachment* adalah bagian dari ikatan emosional di mana perasaan nyaman seseorang individu menyatu ke dalam hubungan tersebut. Sebenarnya teori ini dikemukakan oleh Bowlby (dalam Bee, 1994:122) untuk menjelaskan bahwa bayi mempunyai kecenderungan untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan para pengasuh tetapi ternyata orang dewasa juga mengembangkan *attachment* dalam suatu hubungan, sebagai misal dengan saudara dan pacar (Santrock, 2004:215). Pada orang dewasa bentuk *attachment* sama dengan jatuh cinta, dalam ikatan jangka panjang yang khusus dan tidak dapat tergantikan (Ainsworth, dalam Pistole, 1999:75). Jadi, *attachment* adalah pengikat dalam hubungan dan setiap hubungan mempunyai ciri khas yang khusus, tidak dapat tergantikan karena tidak akan ada hubungan yang sama di pasangan yang berbeda. Tiga pola *attachment* pada orang dewasa (*Secure, avoidant, dan anxious*) yang dikemukakan oleh

Brennan dan Shaver (dalam Hogg, 2002:487) memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kualitas hubungan pacaran. *Secure attachment* membuat pasangan semakin dekat, saling mengembangkan kasih sayang dan membentuk hubungan jangka panjang. *Avoidant* membuat masing-masing pasangan merasa tidak nyaman, tidak saling terbuka, dan saling cemburu. *Anxious* menjadikan hubungan sangat emosional dan tidak bahagia. Penelitian ini lebih ditekankan pada pola *secure attachment*, karena yang ingin dilihat adalah kedekatan ikatan emosional antar individu yang menjalin hubungan pacaran, sedangkan pola yang lain tidak menggambarkan ikatan emosional yang kuat.

Kedua unsur komitmen *personal* dan *secure attachment* terhadap pacaran diasumsikan berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada mahasiswa di masa dewasa awal. Apabila dalam hubungan pacaran kedua hal tersebut tidak ada, maka yang terjadi seringkali para mahasiswa di masa dewasa awal melakukan hubungan seks pranikah untuk mengikat pasangan, dengan maksud supaya hubungan tersebut bisa bertahan lama dan salah satu diantara kedua mahasiswa tersebut tidak ada yang pergi meninggalkan. Hubungan yang di dalamnya ada unsur komitmen *personal* dan *secure attachment* adalah hubungan yang kuat, karena ada keinginan untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan serta merupakan hubungan yang nyaman dan dekat satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, pacaran dapat membuat individu belajar mengembangkan komitmen dan kedekatan yang nyaman, namun sekarang ini berdasarkan beberapa penelitian makna pacaran telah mengalami pergeseran

menjadi hubungan yang lebih dalam lagi yaitu melakukan hubungan seks pranikah.

Fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat beberapa variabel di atas sebagai hal-hal yang akan diungkap. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menyingkapi perilaku seksual pranikah di Gresik yang dapat semakin meningkat di setiap tahunnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa penelitian, perilaku seksual pranikah terjadi di kalangan mahasiswa yang berpacaran. Pada penelitian ini lebih difokuskan pada mahasiswa yang telah memasuki masa dewasa awal. Sehubungan dengan tugas perkembangan untuk menjalin hubungan intim dengan lawan jenis, dalam rangka mencari pasangan untuk menjadi calon suami atau istri kelak. Seharusnya pacaran menjadi sebuah hubungan yang dapat menimbulkan perasaan kedekatan dan kehangatan dengan pacar. Melalui berpacaran seseorang dapat melatih kemampuan untuk mengkomunikasikan emosi, melatih kepekaan, memahami lawan jenis, belajar menyelesaikan masalah yang terjadi dalam sebuah hubungan serta belajar untuk mempertahankan komitmen. Hubungan ini dapat dijadikan masa penajaman untuk mengenal pasangan lebih jauh. Namun ternyata makna berpacaran telah bergeser dan menjurus ke perilaku seksual pranikah, seperti ciuman, *necking*, *petting*, dan *sexual intercourse*.

Hubungan berpacaran di masa dewasa awal menyertakan aspek komitmen di dalamnya. Membentuk komitmen adalah salah satu tugas perkembangan di

masa dewasa awal. Komitmen menjadi penting untuk menyatakan eksklusivitas di dalam hubungan. Komitmen menjadi pengikat di dalam hubungan. Masing-masing pasangan tetap mempertahankan hubungan walaupun menemui beberapa masalah dan berusaha menyelesaikannya. Membentuk komitmen personal di dalam sebuah hubungan pacaran pada individu di masa dewasa awal dimaksudkan agar individu tersebut dapat belajar untuk hidup lebih stabil dan komit. Menghindari komitmen dapat memperkecil kemungkinan untuk menemukan dan menjadi diri sendiri (Rathus, 1993:95).

Selain komitmen dalam hubungan berpacaran juga melibatkan aspek *attachment*. Ikatan emosional yang kuat terhadap pasangan tercipta dari perasaan nyaman antara yang satu dengan yang lainnya. Bila masing-masing pasangan merasa nyaman antara yang satu dengan yang lain, maka hubungan tersebut akan semakin dekat, saling berbagi kasih sayang, dan akan membentuk hubungan jangka panjang. Individu yang gagal mendapatkan ikatan emosional yang nyaman akan mengalami isolasi atau kesepian.

Berdasarkan fenomena gaya berpacaran yang telah bergeser maka peneliti ingin melihat hubungan masing-masing antara tingkat komitmen personal dan tingkat *secure attachment* dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di masa dewasa awal.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat kecenderungan melakukan seks pranikah adalah perbuatan atau perilaku individu yang mengarah pada keintiman heteroseksual yang

dilakukan oleh sepasang individu yang belum menikah. Perilaku seks pranikah dalam penelitian ini dimulai dari ciuman, percumbuan ringan (pinggang ke atas dengan tangan di luar baju pasangan), percumbuan berat (pinggang ke bawah dengan tangan di dalam baju pasangan), dan hubungan kelamin atau persenggamaan (Alfian, 2003:19).

2. Tingkat *Personal Commitment* adalah seberapa besar dorongan dari dalam diri (dedikasi) individu untuk mempertahankan hubungan dan menyelesaikan masalah (Stanley dan Markman, 1992: 596).
3. Tingkat *secure attachment* adalah ikatan emosional yang dapat membuat pasangan semakin dekat, saling mengembangkan kasih sayang dan membentuk hubungan jangka panjang (Brennan dan Shaver, dalam Hogg, 2002:487).
4. Hubungan pacaran dalam penelitian ini adalah hubungan antara pria dan wanita yang di warnai keintiman dimana satu sama lain terlibat dalam perasan cinta dan saling mengakui pasangannya sebagai pacar (Wardhani, 2003:18).
5. Karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah :
 - a. Mahasiswa S1
 - b. Memiliki pacar
 - c. Lama pacaran minimal 6 bulan dengan pertimbangan pembentukan *personal commitment* dan *secure attachment* membutuhkan waktu yang cukup lama.
 - d. Mahasiswa yang telah memasuki masa dewasa awal (21 tahun ke atas).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan antara tingkat *personal commitment* dan tingkat *secure attachment* dengan tingkat kecenderungan melakukan seks pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di masa dewasa awal?
2. Apakah ada hubungan antara tingkat *personal commitment* dengan tingkat kecenderungan melakukan seks pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di masa dewasa awal?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat *secure attachment* dengan tingkat kecenderungan melakukan seks pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di masa dewasa awal?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui :

1. Ada tidaknya hubungan antara tingkat *personal commitment* dan tingkat *secure attachment* dengan tingkat kecenderungan melakukan seks pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di masa dewasa awal?
2. Ada tidaknya hubungan antara tingkat *personal commitment* dengan tingkat kecenderungan melakukan seks pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di masa dewasa awal.

3. Ada tidaknya hubungan antara tingkat *secure attachment* dengan tingkat kecenderungan melakukan seks pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di masa dewasa awal.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada bidang Ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan tentang hubungan antara tingkat *personal commitment* dan tingkat *secure attachment* dengan tingkat kecenderungan melakukan seks pranikah pada mahasiswa yang berpacaran di masa dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan mahasiswa dalam memaknai sebuah hubungan pacaran dalam arti yang sesungguhnya sehingga para mahasiswa tersebut tidak melakukan seks pranikah.

- b. Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para orang tua dapat menjadi pembimbing dan pendamping bagi putra putrinya agar tidak melakukan seks pranikah.

c. Bagi Lembaga-lembaga atau Instansi yang menangani permasalahan sosial.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa membuka wacana dalam membuka sosialisasi informasi mengenai pacaran yang sehat berkaitan dengan kedua komponen tersebut.